

## **TRADISI UANG PANAI' SEBAGAI BUDAYA BUGIS (STUDI KASUS KOTA BITUNG PROPINSI SULAWESI UTARA)**

Oleh

Reski Daeng<sup>1</sup>

Selvie Rumampuk<sup>2</sup>

Mahyudin Damis<sup>3</sup>

### **Abstract**

*There is one value or philosophy of life in the Bugis tribe namely Siri' (shame) or better known as Siri' na pesse'. This Siri' culture affects many joints of social life in south Sulawesi, even hierarchically has shaped the character and mentality of the people of south Sulawesi it self. As well as the marriage system that is very thick with siri' culture because marriage is considered the right moment for the whole family to show their dignity's.*

*This is the case for the Bugis tribe in Bitung City who up hold siri' values so that in this modern era Bugis indigenou communities there still strongly maintain the tradition of Panai Money 'which is one of the main conditions and is considered an ideal marriage in the Bugis tribe.*

*The initial form of Panai money 'as a form of appreciation to women, turned into an arena of social prestige that took the name of siri', the higher the social and level of stratification women have the higher the nominal value of their customary money.*

*In this case it can be said that Panai Money as part of the culture turned into a disaster and made people feel anxious. No wonder the marriage is canceled only because of the Panai' money which is less than what the bride asks because she remains adamant to the nominal she wants. If the request is not able to be fulfilled then the application process will be rejected, as a result the road taken by lovers who have loved one another is eloping (Silariang).*

*Keywords: marriage, tradition, panai' money*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I KTIS

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing II KTIS

## Pendahuluan

Budaya pernikahan pada setiap daerah selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas. Baik dari segi latar belakang budaya pernikahan tersebut, maupun dari segi kompleksitas pernikahan itu sendiri. Karena dalam pernikahan yang terjadi bukan hanya sekedar menyatukan dua orang yang saling mencintai, lebih dari itu, ada nilai-nilai yang tidak lepas untuk dipertimbangkan dalam pernikahan seperti status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing daerah.

Di Sulawesi Selatan, budaya pernikahan Bugis Makassar sendiri, ada satu hal yang sepertinya telah menjadi khas dalam pernikahan yang akan diadakan yaitu *Uang Panai'* (uang naik) atau oleh masyarakat setempat disebut *dui' menre'* (bahasa Bugis).

Walaupun *Uang Panai'* lebih mendapat perhatian dan dianggap sebagai suatu hal yang sangat menentukan kelancaran jalannya proses pernikahan, sehingga jumlah nominal *Uang Panai'* lebih besar dari pada jumlah nominal mahar. Sedangkan dalam syariat Islam itu sendiri tidak membatasi jumlah mahar yang harus diberikan calon suami kepada calon istrinya, melainkan menurut kemampuan suami beserta keridhaan istri.

Beberapa orang yang memang paham benar dengan budaya *Uang Panai'* ini biasanya melakukan kompromi terlebih dahulu. Terkait dengan budaya *Uang Panai'* untuk menikahi wanita Bugis Makassar, jika jumlah uang naik yang diminta mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria, hal tersebut akan menjadi kehormatan bagi pihak keluarga perempuan. Kehormatan yang dimaksud di sini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan mengadakan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui *Uang Panai'* tersebut. Jumlah nominal *Uang Panai'* untuk menikahi wanita Bugis Makassar ini kemudian dipersepsikan sebagai perilaku menjual anak perempuan. Bagaimanapun persepsi merupakan gambaran yang bergantung dari pengalaman sebelumnya. Bagi pria daerah lain yang membutuhkan modal yang tidak begitu banyak untuk pernikahan seperti pria Jawa, sangat wajar jika mempersepsikan *Uang Panai'* sebagai harga seorang anak perempuan Bugis Makassar karena pada daerah asalnya tidak demikian banyaknya. Begitupun bagi individu yang menganggap kemegahan bukanlah jaminan sejahteranya kehidupan rumah tangga ke depan. Ada juga lamaran yang akhirnya tidak diteruskan, karena tidak bertemunya

keinginan dua belah pihak. Langkah terakhir yang ditempuh bagi pasangan yang telah saling mencintai adalah kawin lari, atau dalam masyarakat Bugis Makassar dikenal dengan nama *Silariang* (kawin lari). Langkah ini merupakan jalan pintas untuk tetap bersama.

Orang tua yang anaknya dibawa lari disebut Tumasiri. Malu yang berhubungan dengan harga diri orang Bugis Makassar sampai-sampai orang tua atau pihak keluarga perempuan akan melakukan pembunuhan di muka umum kepada pasangan yang melakukan *Silariang*. Langkah ini disebut menegakan *Siri' Na Pacce* (*mappatettong siri'*). Hukum adat mengatakan, membunuh si pelaku *silariang* dengan alasan *siri'* tidak bisa dikenakan hukuman, karena ia dianggap sebagai pahlawan yang membela *siri'*nya. Di sisi lain, dalam hukum pidana, tidak menerima alasan kalau ada terjadi kasus pembunuhan termasuk alasan *siri'*, dan pelakunya bisa dikenakan pasal pembunuhan atau penganiayaan dalam KUHP.

Menurut cerita orang-orang tua di Kota Bitung bahwa kehadiran mereka di kota pelabuhan ini sudah puluhan tahun. Hal ini tidak diragukan karena mereka terkenal sebagai suku yang gemar merantau ke berbagai wilayah. Kebanyakan dari mereka, berprofesi di bidang perikanan dan kelautan. Ada juga beberapa yang

membuka usaha sebagai pedagang campuran di rumah. Salah satu kelurahan di Kota Bitung yang paling banyak dihuni oleh suku Bugis Makassar terdapat di Kelurahan Pateten. Secara populatif tidak ditemukan jumlah pasti tentang kuantitas orang-orang Bugis Makassar di kelurahan Pateten. Hal ini dikarenakan domisili mereka yang agak terpecah dan ada juga di beberapa kelurahan di Kota Bitung hanya sekedar transit dan akan pergi bersama dengan keberangkatan kapal-kapal.

Di Kota Bitung, dalam hal mencari pasangan hidup pada masyarakat Bugis Makassar, biasanya orang tua yang akan mencarikan jodoh untuk anaknya dengan sesama sukunya. Alasannya menikah dengan satu suku yaitu agar komunikasinya lancar menggunakan bahasa daerah asal yang biasa dimengerti dan dipahami antara satu dengan lainnya. Kemudian, mempertahankan garis keturunan Bugis Makassar dan yang terpenting juga adalah menjaga harta warisan. Seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial serta budaya, maka ada anak yang menerima perjodohan karena orang tuanya sudah memilihkan jodoh yang terbaik untuknya, ada juga yang menolak dijodohkan dan memilih sendiri pasangan hidupnya.

Tradisi *Uang Panai'* menjadi penting untuk dilakukan karena di era serba modern ini sudah banyak tradisi masyarakat adat yang mulai meninggalkan adat istiadat daerah asal mereka. Namun di Kota Bitung masih terdapat komunitas adat yang berusaha mempertahankan adat istiadat *Uang Panai'* yang berpenduduk beragam suku bangsa dan adat istiadat. Seperti diantaranya etnis Sanger, Talaud, Jawa, Gorontalo, dan Minahasa. Komitmen orang Bugis Makassar dalam mempertahankan identitas budaya, norma, adat dan nilai kearifan daerah asal mereka, walaupun mereka telah lama berada di perantauan.

### **Uang Panai'**

*Uang Panai'* (Uang acara) atau dalam bahasa Bugis dikenal dengan dui' *menre'* adalah sejumlah uang yang akan diserahkan oleh pihak laki-laki pada saat *mappettu ada* (*mappasienrekeng*). Hal ini biasa dilakukan oleh pihak perempuan untuk mengetahui kerelaan atau kesanggupan berkorban dari pihak laki-laki sebagai perwujudan keinginannya untuk menjadi anggota keluarga (Sugira Wahid, 2007).

### **Sistem Nilai Budaya**

Batasan mengenai sistem nilai budaya dalam tulisan ini penulis mengacu pada uraian dari

Koentjaraningrat. (2005) memandang sistem nilai budaya merupakan tingkat tertinggi paling abstrak dari adat istiadat. Hal tersebut disebabkan oleh nilai budaya yang dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat sehingga nilai tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan. System nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat. System nilai budaya yang hidup dianggap amat bernilai dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat karena itu sesuatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia serta sistem-sistem, tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma yang juga berpedoman kepada sistem nilai budaya. System nilai budaya merupakan rangkaian konsep-konsep abstrak yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga apa yang dianggap remeh tidak berharga dalam hidup.

### **Konsep Kebudayaan**

Parsudi Suparlan: Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan

lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah-lakunya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturanaturan, petunjuk-petunjuk, rencanarencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia, dan digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakannya (Artikel. *culturesocial*. hlm.2-18).

### **Pernikahan Menurut Ahli**

Hampir semua kelompok masyarakat mengenal apa yang disebut dengan perkawinan. Perkawinan merupakan suatu peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, di mana saat ini merupakan saat peralihan terpenting sepanjang *stages along the life cycle* (Koentjaraningrat, 1981) adapun dalam perkawinan itu dapat diartikan sebagai:

"... Pranata hubungan antara seorang pria dan seorang wanita, seorang pria dan beberapa wanita, beberapa orang pria dan seorang wanita, yang diresmikan menurut prosedur adat istiadat, hukum atau agama dalam masyarakat yang bersangkutan dan karena itu mempunyai konsekuensi ekonomis, sosial, hukum dan keagamaan bagi para individu yang bersangkutan, para kaum kerabat

mereka dan para keturunan mereka (Koentjaraningrat, 1984).

Adapun menurut Duval dan Miller (1985) ahli Antropologi mengatakan, bahwa pernikahan adalah *monogamous*, hubungan perpasangan antara satu wanita dan satu pria. Sehingga bias didefinisikan sebagai suatu kesatuan hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, di mana di dalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak, dan menetapkan pembagian tugas antara suami istri.

### **Pernikahan Dalam Islam**

Kata nikah berasal dari bahasa Arab *nikaahun*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang disebut perkawinan. Nikah adalah suatu ikatan yang dianjurkan syariat, akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Orang yang sudah berkeinginan untuk menikah dan khawatir terjerumus ke dalam perbuatan zina, sangat dianjurkan untuk melaksanakan nikah (Al-haromain.318).

### **Akulturas**

Konsep akulturasi secara luas berkaitan dengan perubahan sikap dan budaya antara dua budaya yang berbeda. Fokusnya adalah pada

kelompok individu dan bagaimana minoritas atau kelompok imigran berhubungan dengan masyarakat yang menjadi dominan di daerah itu atau tuan rumah. Identitas etnik dapat dianggap sebagai aspek akulturasi di mana ini dapat di perhatikan pada individu dan bagaimana ia berhubungan dengan kelompoknya sendiri sebagai subkelompok masyarakat yang lebih luas. Akulturasi adalah konsep yang kompleks dan di sini terdapat dua model pada akulturasi yaitu model linear dan model dua dimensi. Model linear didasarkan pada asumsi bahwa identitas etnis yang kuat tidak mungkin berada antara mereka yang terlibat dalam masyarakat utama dan akulturasi yang pasti disertai dengan melemahnya identitas etnis. Model dua dimensi menunjukkan bahwa baik hal yang berhubungan dengan budaya tradisional atau etnis dan hubungan dengan budaya baru atau dominan memainkan peran penting dalam proses akulturasi.

Menggunakan model dua dimensi, JW Berry telah menyarankan bahwa ada empat kemungkinan hasil dari proses akulturasi: asimilasi (gerakan menuju budaya yang dominan), integrasi (sintesis dari dua budaya), penolakan (penegasan kembali budaya tradisional), atau marjinalisasi (keterasingan dari kedua budaya). Demikian pula, Sodowsky dan Plake telah menetapkan tiga dimensi

akulturasi: asimilasi, bikulturalisme (kemampuan untuk hidup di dua dunia, dengan tidak melakukan penolakan), dan ketaatan tradisionalitas (penolakan dari budaya yang dominan).

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Andi Amir, 2014).

### **Kedatangan Orang Bugis Di Kota Bitung**

Kedatangan orang Bugis di Kota Bitung, awalnya mereka hanya ingin singgah untuk berdagang, alihalih berdagang mereka malah menetap dan menyebar di daerahdaerah yang ada di Kota Bitung. Menurut tetua adat Suku Bugis di Bitung yang peneliti wawancarai, bahwa Suku Bugis pertama kali datang di Kota Bitung pada tahun 1985. Kebanyakan dari mereka datang ke Kota Bitung dengan tujuan untuk merantau dan mencari pekerjaan dengan modal yang mereka bawa. Mereka akhirnya membuka usaha sendiri dengan modal tersebut (Tetua adat Bugis. Hj Langku.2019).

## **Tradisi Uang Panai' di Kota Bitung**

Bertumpu pada konsep tradisi oleh Edward Shils (1918) yang mengatakan bahwa tradisi yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Begitupun tradisi Uang Panai' dalam pernikahan yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang Suku Bugis yang masih dipertahankan hingga saat ini. Selain itu proses Akulturasi juga terjadi pada masyarakat Suku Bugis yang ada di Kota Bitung, di mana kelompok minoritas ini masih memberlakukan tradisi tersebut meskipun mereka telah membaur dengan masyarakat yang berasal dari berbagai suku yang ada di Kota Bitung, seperti etnis Minahasa, Jawa, Gorontalo dan lainlain. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Andi Amir: 2014).

## **Prosesi Lamaran Suku Bugis Di Kota Bitung**

### *1. Mappese-pese*

Bila mana seorang pemuda menaruh hati kepada seorang wanita,

ia kemudian menyampaikan niatnya untuk melamar kepada orang tuanya. Jika kedua orang tuanya setuju, maka kerabat yang ditunjuk oleh orang tua si pria akan menemani pria tersebut untuk bertamu ke rumah si wanita sambil membawa oleh-oleh. Kunjungan inilah yang disebut *mappese-pese*. Cara ini merupakan cara paling sopan dibanding si pria langsung menyatakan niatnya untuk melamar langsung ke keluarga perempuan, maupun dengan cara si wanita menyampaikan kepada orang tuanya. Jika pihak perempuan menerima lamaran si pemuda, maka akan langsung ditentukan waktu untuk melakukan tahap selanjutnya yakni *madduta*.

### *2. Maddutta/Massuro*

Pada tahap ini keluarga dari kedua belah pihak sudah mulai sibuk untuk mempersiapkan rencana pernikahan. Masing-masing pihak akan mengundang keluarga dekat serta tokoh masyarakat untuk mengikuti proses ini. Pihak keluarga laki-laki akan menunjuk "pembicara" (juru bicara) untuk ikut serta dalam rombongan yang berjumlah sekitar 10 orang atau lebih untuk datang ke rumah perempuan. Pihak perempuan pun juga menggunakan juru bicara pada acara ini, karena ini sudah masuk dalam acara resmi, maka keluarga pihak laki-laki yang akan melamar ke rumah si wanita berpakaian resmi,

umumnya menggunakan jas dan songkok, dengan bawahan biasanya menggunakan sarung. Sedangkan pihak keluarga perempuan juga sibuk mempersiapkan rumah mereka untuk prosesi lamaran, serta menyiapkan sajian makanan untuk acara *madduta* ini. Adapun hal yang dilakukan dalam proses ini, antara lain:

- a. *Mamanu-manu*: saling berpantun
- b. Membahas *duimenre (Uang Naik)*: melakukan proses tawar menawar uang belanja yang akan diberikan oleh pihak laki-laki dengan bahasa yang halus, jika selama ini nilai *duimenre* belum juga disepakati kedua belah pihak, maka akan kembali dilakukan proses negosiasi setelah acara ini.
- c. Menentukan waktu untuk *mappenre dui* (mengantarkan uang belanja/ *uang panai'*)
- d. Menentukan *mappetu ada* (penentuan hari pernikahan)

Dalam proses pelamaran hal yang paling banyak menyita waktu adalah pembahasan mengenai uang belanja (*uang panai'*). Terkadang terjadi tarik menarik atau proses tawar menawar mengenai nominal jumlah *uang panai'* yang harus disediakan oleh pihak mempelai laki-laki, pada proses ini masing-masing pihak

mempersiapkan juru runding yang dianggap piawai dalam melakukan proses tawar menawar itu. Akan tetapi pihak yang terlibat masing-masing mempela dari garis keturunan ayah.

### 3. *Mappenre Dui*

(menghantarkan uang belanja/ *uang panai'*)

Dalam tahapan saat melamar seorang wanita Bugis di Kota Bitung, proses ini sudah termasuk dalam bagian pesta pernikahan. Pihak keluarga perempuan sudah mengundang kerabat dan para tetangga untuk menyaksikan proses *mappenredui*.

### 4. *Mappetu ada*

Pada tahap terakhir inilah dibicarakan hari baik untuk melakukan akad nikah serta pesta resepsi pernikahan. Semua tahapan di atas terjadi pada suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan dan masih dipertahankan juga oleh suku Bugis yang ada di Kota Bitung.

Adat di Sulawesi selatan cukup bervariasi namun di Kota Bitung tidak demikian. Jumlah nominal Mahar tidak terlalu dipermasalahkan, besar kecilnya tergantung dari kerelaan pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Namun yang menjadi persoalan sekarang adalah bukan mahar melainkan *dui' mendre'/ uang panai'* sehingga pernikahan tidak terlaksana. Sebaiknya dalam

penentuan besaran nominal *dui' mendre'* ada yang menjadi penengah untuk mencari solusi, sebab pihak keluarga perempuan pasti ingin jumlah yang besar dalam penentuan Uang *Panai'* yang harus di bawa oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki, sebaliknya pihak keluar laki-laki menginginkan *dui' mendre'* yang murah. Tetapi solusi yang terbaik keluarga calon mempelai wanita harus melihat kondisi ekonomi dari pihak calon mempelai pria, apakah mampu atau tidak membawakan jumlah nominal Uang *Panai'* sesuai permintaan.

Zaman dulu jika ada seseorang yang ingin melamar anak gadis, terlebih dahulu ditanya apakah ia tahu mengaji atau tidak, jika tidak maka lamarannya ditolak. Sekarang keadaan sudah terbalik bukan lagi persoalan agama yang di utamakan, tetapi siapa yang mampu membawakan *dui' mendre'* sesuai nominal yang di minta maka lamarannya akan di terima.

Di sisi lain ada sebab pihak keluarga perempuan mematok harga yang tinggi hanya saja karena menghargai perasaan pihak keluarga laki-laki sehingga tidak serta merta menolak lamaran dan jalan yang ditempuh oleh pihak keluarga perempuan adalah mematok jumlah nominal *dui' mendre'* yang mahal, akhirnya pihak keluarga laki-laki tidak

mampu memenuhi apa yang diminta dan akhirnya pihak laki-laki mundur.

Untuk pasangan yang tidak mendapat restu dari orang tua, jumlah nominal Uang *Panai'*nya akan menjadi tinggi. Wujud awal Uang *Panai'* atau *dui' menre'* sebagai bentuk penghargaan kepada calon mempelai wanita, bergeser menjadi uang belanja bahkan ajang gengsi di kalangan masyarakat, mereka *masiri* (malu) jika nanti di acara pernikahan menjadi buah bibir para tamu undangan karena *Uang Panai'*nya hanya sedikit. karena terlalu mahalnya jumlah nominal yang dipatok orang tua keluarga perempuan mengakibatkan pernikahan batal dilaksanakan. Akhirnya jalan yang ditempuh oleh pasangan yang sudah saling mencintai ialah kawin lari atau dalam bahasa Bugis dikenal dengan nama Silariang, ujung-ujungnya menimbulkan hal yang tidak diinginkan keluarga. Karena sudah merasa malu (*masiri*) akhirnya orangtua pun setuju menikahkan anak mereka dengan ada atau tanpa adanya *Uang Panai'*.

Kebiasaan masyarakat suku Bugis di Kota Bitung yang menjadikan perkawinan sebagai acara yang paling ideal untuk mengundang dan mempertemukan keluarga dari berbagai daerah. Tinggi rendahnya *Uang Panai'* sangat menentukan jumlah biaya pernikahan dan

kemeriahan pesta yang akan dilaksanakan. Harta kekayaan perempuan atau laki-laki sangat mempengaruhi tinggi rendahnya *Uang Panai'*.

Sistem Nilai Budaya merupakan tingkat tertinggi paling abstrak dari adat istiadat. Hal tersebut disebabkan oleh nilai budaya dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat sehingga nilai tersebut dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan. (Koentjaraningrat 2005)

Menurut beberapa masyarakat umum mengakui bahwa, *Uang panai'* merupakan tradisi yang telah ada sejak dahulu. Tradisi *Uang panai'* merupakan salah satu persyaratan yang wajib dilakukan sebelum kedua belah pihak calon pengantin melanjutkan pembicaraan lebih jauh mengenai pernikahan, karena bagi masyarakat Bugis perkawinan yang ideal ialah dengan dipenuhinya nominal *Uang Panai'* tersebut. Selain itu jika jumlah nominal *Uang Panai'*nya kecil itu akan menjadi buah bibir para tamu undangan di pesta pernikahan, pihak keluarga baik dari mempelai wanita atau mempelai laki-laki akan merasa sangat *Masiri* atau malu. Masyarakat beranggapan bahwa jika nominal *Uang panai'*nya

rendah, itu berarti calon mempelai wanita tersebut sudah hamil di luar nikah. Jika *Uang Panai'*nya tinggi dan pesta pernikahan digelar dengan sangat meriah, itu akan mengangkat harkat dan martabat keluarga calon mempelai wanita. Biasanya jika sudah ada pasangan yang menikah di bulan itu dengan jumlah *Uang Panai'* berkisar 30 juta, maka pihak keluarga lain dari mempelai wanita juga akan mematok jumlah nominal *Uang Panai'* yang sama atau bahkan lebih tinggi apabila anaknya dilamar orang. Dari segi asal-usul *uang panai'*, sangat berbeda dan sangat jauh perbandingannya dari wujud awal *uang panai'*, sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan berubah menjadi *ajang gengsi* yang mengatas namakan *Siri'* dan *uang belanja*.

### **Uang Panai' Dari Sudut Pandang Budaya**

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, rencana dan strategi yang terdiri atas model-model kognitif yang dipunyai oleh manusia dan digunakan secara selektif dalam

menghadapi lingkungannya sebagaimana wujud dalam tingkah laku dan tindakannya. (Parsudi. Suparlan. Arikel-Seminar).

Uang *panai'* dari segi budaya dapat diketahui dari sejarah uang *panai'* yang bermula dari seorang putri bangsawan Bugis yang begitu menarik sehingga pria asal Belanda jatuh hati kepada putri raja tersebut dan ingin menikahnya. Namun sang raja yang tidak ingin putrinya disentuh oleh laki-laki manapun, akhirnya memberikan syarat yang saat ini kita kenal dengan uang *panai'*. Pengajaran serta makna yang terkandung dalam uang *panai'* jika ditinjau dari sudut pandang budaya, Uang *panai'* merupakan bentuk penghargaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang begitu ia cintai dan rela melakukan segalanya termasuk syarat uang *panai'*, yang tidak menjadi berat atau bahkan menjadi beban, sebab laki-laki tersebut akan berusaha keras dalam memenuhi persyaratan keluarga perempuan yang ia cintai. Jadi makna yang sebenarnya terkandung dalam uang *panai'* sangat berharga, bahkan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mewujudkan keinginan dalam memperoleh apa yang diinginkan, apalagi hal ini berkaitan dengan calon pendamping hidup. Sehingga uang *panai'* bukan lagi sebagai beban yang

menyebabkan berbagai permasalahan sosial.

### **Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Uang *Panai'* Di Kota Bitung**

Makna sebenarnya yang terkandung dalam Uang *Panai'* adalah bentuk penghargaan dan kerja keras seorang laki-laki. Jika kita melihat beberapa budaya pernikahan, uang *panai'* merupakan bentuk budaya perkawinan yang memberikan pemahaman arti kerja keras dan bentuk penghormatan atau penghargaan jika ditinjau dari sudut pandang budaya. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam uang *panai'* sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Sehingga yang terlihat saat ini makna sesungguhnya dari uang *panai'*, telah terlupakan hingga berubah dan masyarakat kurang mengetahui atau bahkan tidak tahu akan hal tersebut.

### **Pergeseran Makna Uang *Panai'* Di Kota Bitung**

Pernikahan yang diutamakan kesakralannya. Mahar merupakan ketentuan syarat sahnya pernikahan dalam syariat Islam. Adanya Uang *Panai'* merupakan ketentuan adat. Pemaknaan uang *panai'* dan uang mahar di masyarakat saat ini mengalami kekeliruan. Dalam pernikahan yang diutamakan

kesakralannya yaitu menentukan mahar sebagai syarat sahnya pernikahan dalam syariat Islam. Namun berbeda halnya dengan sekarang seolah-olah yang menentukan syarat sahnya pernikahan adalah Uang *Panai'*. Karena ketika ada yang datang melamar yang menjadi miris melihatnya di mana uang mahar harusnya menjadi pembahasan utama bukan Uang *Panai'*.

Tolak ukur tingginya uang *panai'* merupakan bahasan paling mendapatkan perhatian dalam pernikahan suku Bugis di Kota Bitung, ketika ada yang datang melamar perempuan Bugis. Makin tingginya status sosial dan tingkat stratifikasi sosial yang dimilikinya maka akan mempengaruhi uang *panai'* yang akan diberikan. Uang *panai'* saat ini menjadi sorotan bagi masyarakat, karena permintaan dan pemberiannya saat ini tidak tanggung-tanggung dalam mematok *dui' menre'* sehingga terjadi tarik ulur di antara kedua belah pihak.

Maka tidak jarang ada yang lamarannya ditolak karena tidak adanya kesepakatan di antara dua pihak. Ketika berbicara mengenai Uang *Panai'* maka di telinga masyarakat adalah jumlah uang belanja yang dibawakan oleh pihak laki-laki.

Uang *panai'* "Mahal" menjadi kekhawatiran dari kalangan

masyarakat. Hal ini adalah realita yang harus secara bijak kita akui terjadi di dalam masyarakat yang modern. Uang *panai'* untuk menjaga gengsi keluarga atas nama *siri' na pacce*, karena keluarga akan merasa malu atau *masiri* jika *dui' menre'* nya hanya sedikit. Dalam hal ini dapat dikatakan *uang panai'* sebagai bagian dari budaya berubah menjadi petaka dan membuat masyarakat merasa dilema. Tidak heran jika pernikahan batal dilaksanakan hanya karena uang *panai'* yang kurang dari apa yang diminta pihak mempelai perempuan. Permintaan tersebut seolah-olah menjadi tuntutan yang harus dipenuhi pihak mempelai laki-laki karena ketika permintaan yang diajukan pihak mempelai perempuan tidak mampu disanggupi dari pihak laki-laki maka proses lamaran akan ditolak.

### **Kesimpulan**

Budaya pernikahan di setiap daerah selalu menjadi hal yang sangat menarik untuk di bahas. Baik dari segi latar belakang budaya pernikahan maupun kompleksitas pernikahan itu sendiri. Komunitas adat suku Bugis yang sudah lama menetap dan tinggal di Kota Bitung Sulawesi Utara hingga saat ini masih mempertahankan Tradisi Uang *Panai'* dalam budaya pernikahannya.

Alasan mengapa tradisi Uang *Panai'* masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat suku Bugis

yang ada di Kota, selain karena masih dijunjung tingginya nilai *Siri' na pesse* dari wujud awal Uang *Panai'* sebagai bentuk penghargaan kepada perempuan, berubah menjadi ajang gengsi dan Uang Belanja. Hal demikian didasari oleh perkembangan dan pola pikir masyarakat yang telah mengalami perubahan, di mana pola kehidupan masyarakatnya sudah semakin modern.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nominal Uang *Panai'* tersebut, antara lain : Calon istri berasal dari keluarga yang terpandang dan kaya raya, Latar belakang tingkat pendidikan calon istri tersebut, Kondisi fisik dari calon istri dan yang terakhir ialah tingginya gengsi di kalangan masyarakat Bugis di Kota Bitung yang akan sangat merasa malu jika nominal Uang *Panai'*nya hanya sedikit.

Tradisi Uang *Panai'* suku Bugis di Kota Bitung masih sangat di jaga kelestariannya, hal ini dikarenakan Uang *panai'* merupakan tradisi yang telah ada sejak dahulu. Makna uang *panai* bagi masyarakat suku Bugis yang ada di Kota Bitung mempunyai pandangan bahwa uang *panai* adalah hal yang sangat penting, melihat biaya yang dimiliki sejak dulu yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai saat ini masih dijaga dan tidak menutup kemungkinan bahwa uang

*panai'* itu sendiri akan mengalami peningkatan nominal, melihat kehidupan masyarakat suku Bugis yang ada di Kota Bitung sendiri yang rata-rata sudah berpikir lebih maju dan memegang sifat siri' (malu) yang sangat tinggi. Ketika berbicara mengenai uang *panai'* maka di telinga masyarakat adalah jumlah uang belanja yang dibawakan oleh pihak laki-laki. Berdasarkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, uang *panai'* mengandung tiga makna, yaitu: **Pertama**, dilihat dari kedudukannya uang *panai'* merupakan rukun perkawinan di kalangan masyarakat Bugis. **Kedua**, dari segi fungsinya uang *panai* merupakan pemberian hadiah kepada pihak mempelai wanita sebagai biaya resepsi pernikahan dan bekal di kehidupan kelak yang sudah berlaku secara turun-temurun mengikuti adat istiadat. **Ketiga**, dari segi tujuannya pemberian uang *panai* adalah untuk memberikan *prestise* (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan jika jumlah uang *panai* yang dipatok mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria.

Pada tradisi uang *panai* ini ada beberapa nilai yang terkandung di dalamnya yang mana nilai tersebut memiliki makna yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat suku Bugis di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara, Nilai-nilai yang terkandung di dalam

kegiatan budaya dan praktek adat tradisi uang *panai'* yaitu: Nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, nilai kepribadian, dan yang terakhir nilai pengetahuan.

Dalam hal ini dapat dikatakan uang *panai'* sebagai bagian dari budaya menjadi petaka dan membuat masyarakat merasa dilema. Tidak heran jika pernikahan batal dilaksanakan hanya karena uang

*panai'* yang kurang dari apa yang diminta pihak mempelai perempuan karena tetap bersikukuh dengan nominal yang diinginkan. Permintaan tersebut seolah-olah menjadi tuntutan yang harus dipenuhi pihak mempelai laki-laki karena ketika permintaan yang diajukan pihak mempelai perempuan tidak mampu disanggupi dari pihak laki-laki maka proses lamaran akan ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir Ahmad. 2004. *Masuknya Islam di Sulawesi Selatan & Sulawesi Tenggara*. Balai Litbang Agama Makassar.
- Boeree, C. G. (tanpa tahun). *General Psychology*. Jogjakarta: Kelompok Penerbit Ar-Ruzz.
- Damis, Mahyudin 1988 *Perkawinan Eksogami Pada Orang Bugis Makassar di Kotamadya Manado dan Hubungannya dengan Integrasi Sosial*. Skripsi Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Greetz. C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius Yogyakarta.
- Hamid Abdullah. 1985 . *Uang Acara atau Dui' Menre'*. Hlm 12. Jakarta : P.T. Pustaka Antara.
- Horby, A S. 1989. *OXFORD ADVANCED LEARNER'S DICTIONARY.*, Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Koengtjaraningrat. 1967. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- \_\_\_\_\_. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Hlm 90. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Pabittei, St. Aminah. 2011 *"Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan"*. Jakarta: P.T Dian Rakyat
- Rika. Elvira. 2014. *Ingkar Janji Atas Kesepakatan Uang Belanja (Uang Panai') dalam Perkawinan Suku Bugis Makassar*. Skripsi. Bagian Hukum Perdata. Universitas Hasanuddin. Makassar. Hlm: 13
- Sairin, Sjafrin 1993. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugira. Wahid. 2007. *Manusia Makassar. Hlm 21*. Makassar: Pustaka Refleksi,
- Travis, C. & Wade, C. 2008 *PSIKOLOGI, edisi ke-9*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.